

BERPIKIR DAN BERIMAN

Oleh Nurcholish Madjid

Sebuah hadis menyebutkan bahwa Rasulullah *saw* pernah bersabda, “*Tiada agama bagi orang yang tidak berakal*”. Inilah salah satu dasar banyak penegasan para ahli bahwa agama Islam itu rasional, dalam arti tidak bertentangan, atau sesuai dengan akal.

Hadis itu sendiri, lepas dari nilai keotentikannya sebagai sabda Nabi, mencocoki semangat ajaran al-Qur’an. Banyak orang mengetahui betapa al-Qur’an dari waktu ke waktu menggugat manusia untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akalnya. Sedemikian rupa gugatan Ilahi itu, sehingga Ibn Rusyd, filosof Muslim dari Andalusia yang pikiran-pikirannya berhasil mempengaruhi orang-orang Eropa dan mendorong mereka ke zaman *Renaissance*, menegaskan bahwa berfilsafat, yakni, berpikir tentang kejadian alam ini dan tentang hidup manusia, adalah perintah Allah yang paling utama. Dalam salah satu risalahnya, *Fashl al-Maqāl*, Ibn Rusyd mengatakan bahwa para filosof, sebagai pemikir, adalah semulia-mulia makhluk Allah. Dan bagi para filosof sendiri, para Nabi adalah para pemimpin seperti para filosof, tetapi dengan kelebihan bimbingan Allah secara langsung, sehingga tidak dapat salah (*ma’shūm, infallible*).

Mungkin Ibn Rusyd tidak mewakili keseluruhan dunia pemikiran Islam. Tetapi dia tidaklah sendirian. Dan kalau pun dia membuat kesalahan, mungkin kesalahan itu lebih banyak terletak pada segi pemikirannya (seperti, misalnya, kecenderungannya kepada Aristotelianisme). Sedangkan pada segi prinsipilnya, yaitu

penegasan tentang amat pentingnya perintah Allah untuk berpikir, Ibn Rusyd adalah sama dengan sekalian para pemikir Muslim yang lain, baik dari kalangan ahli hukum, teologi, tasawuf, maupun filsafat sendiri.

Tapi para pemikir itu tidaklah tepat disebut kaum rasionalis. Sebab sementara mereka membela kebebasan berpikir dan menyatakan pendapat, mereka sepenuhnya yakin bahwa kebenaran tertinggi ialah seperti yang mereka dapatkan dalam sumber-sumber suci, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Nabi. Karena itu Ibn Rusyd, sekalipun seorang filosof besar yang rasional, adalah juga seorang ahli hukum Islam, bahkan menulis kitab yang amat baik di bidang itu, yaitu *Bidāyat al-Mujthid*.

Sebenarnya al-Qur'an memang menegaskan bahwa berpikir adalah sebagian dari petunjuk Allah ke arah iman kepada-Nya. Misalnya, ditegaskan bahwa seluruh alam raya ini adalah sumber pelajaran bagi umat manusia, tapi terbatas hanya kepada mereka yang berpikir (Q 45:13). Karena itu Allah memuji mereka yang berjiwa terbuka, suka mendengarkan pendapat orang lain, kemudian mengikuti mana yang terbaik dari pendapat itu, yaitu setelah melalui kegiatan berpikir dan pemeriksaan sertiap pemahaman yang kritis dan teliti. Dalam al-Qur'an mereka ini disebut sebagai "*orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah, dan orang-orang yang berakal budi,*" (Q 39:18). Bahkan banyak ahli tafsir al-Qur'an yang mengatakan bahwa akal pikiran adalah amanat Allah yang diterimakan kepada manusia, setelah seluruh alam raya menolak untuk menerimanya karena tidak sanggup memikul beban akibatnya (Q 33:72). Sebab, memang, berpikir yang benar akan membawa kepada peningkatan kualitas kemanusiaan kita, menuju rida Allah. Sedangkan berpikir salah merupakan pangkal bencana manusia, seperti terbukti dari adanya berbagai penumpahan darah dan perang. [❖]